

Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi
<http://dx.doi.org/10.18592/pk.v13i1.15577>
Hal. 49-59

Transformasi perpustakaan desa untuk mengembangkan perilaku ekonomi produktif ibu-ibu rumah tangga di daerah transmigrasi

¹Purwaka, Lailatus Sa'diyah²

¹Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Bengkulu, Indonesia
Email: lailasadiyah@unib.ac.id

Naskah diterima: 07 Januari 2025, direvisi: 02 April 2025, diterima: 05 Mei 2025

ABSTRACT

The social inclusion-based library transformation program reaches village libraries to become places of community empowerment. The purpose of this study is to determine the transformation of the Perpustakaan Lestari to develop productive economic behavior of housewives in Bukit Peninjauan II, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Data and information collection is done by in-depth interviews and observations. Data and information were collected from 11 (eleven) informants relevant to the research topic. Data analysis is carried out descriptively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion/data verification. The results of this study show that since 2016, Perpustakaan Lestari has expanded its collection by adding books that are prioritized on subjects that motivate the community, especially housewives to develop their economic behavior to be more productive. The transformation process is also carried out by the library initiating several trainings to provide practical skills whose application of these skills has proven to be very helpful for the family economy. With the trainings conducted by the village library, trainees become motivated to carry out more productive activities. The results of the implementation of training are very helpful to save daily household expenses as well as to sell to the market.

Keywords: *productive economic behavior; village library transformation; women empowerment*

ABSTRAK

Program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial menjangkau perpustakaan desa untuk menjadi tempat pemberdayaan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui transformasi perpustakaan Lestari dalam mengembangkan perilaku ekonomi produktif ibu-ibu rumah tangga di Desa Bukit Peninjauan II, Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Data dan informasi dikumpulkan dari 11 (sebelas) informan yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sejak tahun 2016, perpustakaan Lestari mengembangkan koleksinya dengan menambah buku-buku yang lebih diutamakan pada subjek-subjek yang memberikan motivasi pada masyarakat, terutama ibu-ibu rumah tangga untuk mengembangkan perilaku ekonomi mereka menjadi lebih produktif. Proses transformasi juga dilakukan dengan cara perpustakaan menginisiasi penyelenggaraan beberapa pelatihan untuk memberikan bekal keterampilan praktis yang penerapan dari keterampilan tersebut terbukti sangat membantu ekonomi keluarga. Dengan adanya pelatihan-pelatihan yang dilakukan perpustakaan desa, peserta pelatihan menjadi termotivasi untuk melakukan aktivitas yang lebih produktif. Hasil dari penerapan pelatihan sangat membantu untuk menghemat pengeluaran rumah tangga sehari-hari maupun untuk dijual ke pasar.

Kata Kunci: *pemberdayaan perempuan; perilaku ekonomi produktif; transformasi perpustakaan desa.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu institusi yang merefleksikan perkembangan informasi dalam masyarakat adalah perpustakaan. Perpustakaan menjadi wadah berbagai jenis informasi yang lebih otoritatif dibandingkan berbagai sumber informasi online saat ini. Sebagai komitmen nyata untuk memberikan akses informasi yang merata, berkualitas, dan bermanfaat untuk masyarakat luas, pemerintah menetapkan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Dalam pasal 7 Undang-Undang No. 43 tahun 2007 disebutkan pemerintah berkewajiban antara lain: menjamin kelangsungan penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat, ketersediaan layanan perpustakaan secara merata di tanah air, dan menggerakkan promosi gemar membaca dan memanfaatkan perpustakaan (Indonesia, 2007).

Berdasarkan Undang-Undang tersebut pemerintah mengembangkan perpustakaan khususnya perpustakaan umum sampai tingkatan desa. Perpustakaan desa diharapkan menjadi media masyarakat untuk bisa mengakses informasi dan memanfaatkannya untuk kepentingan *real*-nya bagi kehidupan mereka. Dengan adanya perpustakaan desa masyarakat desa bisa meningkatkan akses informasinya melalui membaca di perpustakaan.

Walaupun pemerintah sudah menyelenggarakan perpustakaan sampai tingkat desa, namun kenyataannya masyarakat belum antusias untuk memanfaatkan perpustakaan. Hal ini lebih-lebih ditunjang oleh perkembangan teknologi informasi terutama adanya *gadget* dan perkembangan media sosial. Dengan *handphone* setiap orang bisa mengakses informasi segala jenis, mutakhir, dan tanpa batas. Sedangkan dengan perkembangan media sosial, masyarakat secara umum lebih asik bermain media sosial. Laporan baru App Annie untuk Q3 menemukan pengguna *smartphone* di Indonesia bisa menghabiskan rata-rata 5,5 jam dalam sehari menggunakan aplikasi seluler (Prasasti, 2021).

Penggunaan *smartphone* sudah merata di semua kelompok masyarakat termasuk para ibu rumah tangga. Dalam *smartphone* tersedia sangat banyak aplikasi. Hal itu membuat para ibu rumah tangga merasa betah berlama-lama di depan *handphone* (Santosa, 2019). Kebiasaan ibu rumah tangga untuk menghabiskan waktu berlama-lama di depan *handphone* merupakan tindakan tidak produktif. Padahal jika mereka mau memanfaatkan perpustakaan yang ada di desanya, mereka berpeluang besar untuk mendapatkan informasi yang lebih bermanfaat, terpercaya, dan bisa diterapkan untuk menunjang kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Rohman & Sukaesih, 2018) mengungkapkan bahwa perpustakaan dikembangkan berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta potensi lokal sebagai tempat untuk memperoleh informasi dan beragam pengetahuan masyarakat. Berbagai program pelibatan masyarakat dalam belajar dan berkegiatan di bidang pertanian, perkebunan dan ekonomi kreatif dikembangkan secara inovatif oleh pengelola perpustakaan. Masyarakat desa mendapatkan dampak positif yang nyata dari perpustakaan berupa peningkatan kesejahteraan, keterampilan dan pengetahun. Perpustakaan berhasil melakukan transformasi dan berperan aktif dalam pembangunan desa melalui pemberdayaan masyarakat dengan konsep ekonomi hijau berbasis literasi.

Agar perpustakaan bisa menarik dan bisa mengalihkan perhatian ibu rumah tangga dalam penggunaan *smartphone*, maka perpustakaan desa mestinya diselenggarakan dengan memperhatikan kepentingan *real* para ibu rumah tangga. Sejak tahun 2018 Perpustakaan Nasional (Perpusnas) melalui program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial menjangkau perpustakaan desa untuk menjadi tempat pemberdayaan masyarakat. Melalui penerapan buku ilmu terapan yang ada di perpustakaan dan pendampingan dari pustakawan serta pengelola perpustakaan, masyarakat bisa mengimplementasikan ilmu tersebut dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di sekitarnya, sehingga semakin berjaya dan sejahtera. Kaum perempuan memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ini.

Program transformasi perpustakaan ini dikenal dengan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS). Transformasi adalah proses berubahnya sesuatu menjadi lebih baik lagi. Menurut (Az & Zalmi, 2024), transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah suatu

perubahan/ pergerakan layanan perpustakaan yang berkomitmen untuk lebih meningkatkan kualitas hidup maupun kesejahteraan dari masyarakat penggunanya. Program ini menunjukkan masyarakat yang termarjinalkan (orang/ kelompok masyarakat yang terpinggirkan) seperti masyarakat di daerah kumuh, masyarakat di daerah miskin, petani kecil, petambak kecil, buruh, pedagang, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), sampai ibu-ibu rumah tangga. Sejak 2018 – 2023, program TPBIS telah melakukan pendampingan ke 399 kabupaten atau kota, dan 3985 desa atau kelurahan, melakukan bimbingan teknis kepada 1804 staf perpustakaan daerah, 2196 pengelola perpustakaan desa, sudah melantik 79 *master trainer* dan 415 fasilitator daerah (Perpustakaan Nasional RI, 2023).

Pemberdayaan perempuan melalui perpustakaan umum juga telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu pemberdayaan perempuan yang dilakukan melalui media perpustakaan adalah yang dilakukan oleh perpustakaan umum Kabupaten Malang. Sejak tahun 2016, perpustakaan umum Kabupaten Malang, secara rutin setiap seminggu sekali memfasilitasi kegiatan merajut bagi perempuan. Perpustakaan ini juga memfasilitasi pelatihan keterampilan lain bagi perempuan yang bekerjasama dengan berbagai pihak, seperti pelatihan mengelola ikan menjadi *frozen food*, sosialisasi kesehatan reproduksi wanita, pelatihan membuat *paper craft*, dan kegiatan program kesetaraan gender lainnya (Safira, 2019:27). Para peserta dari pelatihan ini merasakan manfaatnya dengan berbagai pelatihan yang diselenggarakan. Hasil nyata dari pelatihan ini para ibu bisa memproduksi taplak, dompet, dan *outer*. Berbagai keterampilan yang dikembangkan dari para ibu rumah tangga ini akan memberikan peluang yang besar bagi mereka untuk bisa menambah penghasilan keluarganya.

Di negara lain transformasi perpustakaan untuk pemberdayaan kaum perempuan juga sudah banyak dilakukan salah satunya adalah di negara Thailand. Penelitian yang dilakukan oleh (Boonaree & Goulding, 2019) tentang peran perpustakaan komunitas dalam pemberdayaan kaum perempuan di daerah miskin di Thailand menunjukkan bahwa para perempuan desa di penelitian ini sangat menikmati kesempatan untuk membaca berbagai majalah yang berisi pengetahuan-pengetahuan umum dan cara-cara membuat berbagai kerajinan (*creative methods*) di rumah pintar yang menjadikan mereka mampu membuat pernik-pernik (kerajinan) untuk kelengkapan upacara agama Buddha (*make buddhis ceremonial craft*) dan bahkan bisa menambah penghasilan mereka melalui produk kerajinan tangan mereka.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rohman & Sukaesih, 2018) yang berjudul Transformasi Perpustakaan Desa Untuk Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus di Desa Margamukti- Pangalengan Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan dikembangkan dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta potensi lokal, sebagai tempat untuk memperoleh informasi dan beragam pengetahuan bagi masyarakat. Berbagai program pelibatan masyarakat dalam belajar dan berkegiatan di bidang pertanian, perkebunan, dan ekonomi kreatif dikembangkan secara inovatif oleh pengelola perpustakaan. Untuk menjangkau masyarakat yang ada di pelosok, disediakan layanan mobil perpustakaan keliling. Kemitraan dilakukan dengan berbagai stakeholder, baik yang ada di desa maupun di luar desa, untuk bersama-sama melakukan program pemberdayaan masyarakat. Selain mendapat anggaran dari dana desa, perpustakaan juga memperoleh dana dari kegiatan usaha pertanian dan perkebunan. Masyarakat desa memperoleh dampak positif yang nyata dari perpustakaan berupa peningkatan kesejahteraan, keterampilan, dan pengetahuan. Perpustakaan Pabukon Saba Desa berhasil melakukan transformasi dan berperan aktif dalam pembangunan desa melalui pemberdayaan masyarakat dengan konsep ekonomi hijau.

Kemudian penelitian oleh (Wiranda et al., 2022) yang berjudul Strategi Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi Kasus di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Siak, hasil penelitian menunjukkan bahwa Dispusipda Kabupaten Siak dalam menjalankan strategi transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial melalui empat. Pertama, analisis lingkungan dengan melakukan analisis kebutuhan masyarakat, melihat tren, dan diskusi bersama. Kedua melakukan tahapan perumusan strategi meliputi adanya misi sebagai landasan

untuk mencapai tujuan, perencanaan strategi dengan tiga aspek yaitu peningkatan layanan TIK, pelibatan masyarakat, dan advokasi, serta adanya kebijakan yang mengatur transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Ketiga, melakukan implementasi strategi terdiri dari pembentukan program transformasi perpustakaan, promosi melalui agenda kegiatan dan media, anggaran dan SOP. Keempat, evaluasi strategi yang dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung terhadap peserta kegiatan dalam program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dan kemudian melakukan evaluasi bersama.

Sejak beberapa tahun terakhir, banyak sekali perpustakaan atau yang sejenisnya melakukan transformasi ke arah perpustakaan yang berbasis inklusif. Hasil penelitian dari (Widyawati & Winoto, 2022) menunjukkan bahwa transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dilakukan melalui berbagai perubahan seperti menjadikan rumah baca Asma Nadia sebagai fasilitator dalam pengembangan potensi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan informasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat sekitar, menyediakan akses sumber informasi yang berbasis teknologi informasi, serta pengelola rumah baca Asma Nadia secara aktif menjadi mediator informasi.

Dalam konsep transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, perpustakaan mempunyai 4 peran, yaitu: 1) perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan, pusat kegiatan masyarakat, dan pusat kebudayaan; (2) perpustakaan dirancang lebih berdaya guna bagi masyarakat; (3) perpustakaan menjadi wadah untuk menemukan solusi dari permasalahan kehidupan masyarakat; (4) perpustakaan memfasilitasi masyarakat untuk pengembangan potensi yang dimiliki (Peraturan Gubernur Bengkulu, 2019). Pengertian dan konsep mengenai transformasi perpustakaan memberikan gambaran yang jelas bahwa perpustakaan berubah dari suatu peran tertentu ke peran yang lebih maju. Dalam peran yang lebih maju, perpustakaan dituntut untuk lebih intensif dalam kegiatan-kegiatan riil yang melibatkan masyarakat sekitarnya. Tuntutan peran ini akan membuat penyelenggaraan perpustakaan desa menjadi lebih dinamis, menarik tetapi sekaligus juga menantang (*challenging*).

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan Lestari, desa Bukit Peninjauan II, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, Propinsi Bengkulu. Pada saat ini, perpustakaan Lestari memiliki koleksi sebanyak 6097 eksemplar buku dan berbagai bahan non buku lainnya. Perpustakaan ini juga mendapatkan respon yang cukup baik dari masyarakatnya sebelum masa pandemik Covid-19. Cukup banyak masyarakat yang datang untuk memanfaatkan perpustakaan tersebut. Rata-rata jumlah pengunjung per hari sampai dengan tahun 2019 sekitar 25 – 30 orang per hari. Pemakai perpustakaan ini sebagian besar anak-anak dan remaja terutama yang masih duduk di bangku sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Namun dalam perkembangan selama masa pandemik Covid-19, perpustakaan juga menginisiasi kegiatan-kegiatan yang mengaitkan koleksi yang ada dengan manfaat riil terutama ekonomi produktif untuk masyarakatnya. Kegiatan-kegiatan yang diinisiasi oleh perpustakaan ini sebagian besar ditujukan kepada ibu-ibu rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara perpustakaan Lestari melakukan transformasi melalui representasi koleksinya dan aktivitas-aktivitas apa saja yang telah diinisiasi oleh perpustakaan ini untuk mengembangkan perilaku ekonomi produktif kaum perempuan. Hal ini karena sebagai suatu *learning center* (pusat pembelajaran) perpustakaan Lestari sudah melakukan transformasi dari peran konvensional nya ke peran yang lebih inovatif terutama dalam mengembangkan perilaku ekonomi produktif pada ibu-ibu rumah tangga warga transmigrasi di desa tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Desa Lestari di Bukit Peninjauan II, Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena perpustakaan ini sudah

menjalankan program perpustakaan berbasis inklusi sosial sejak tahun 2016. Informan dalam penelitian ini sebanyak 11 orang yang terdiri dari pengelola perpustakaan, ibu-ibu rumah tangga peserta pelatihan, kepala desa dan pembina perpustakaan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bengkulu. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif model interaktif dari (Milles et al., 2014) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Lestari Desa Bukit Peninjauan II, Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu. Perpustakaan Lestari sudah menjalankan program perpustakaan berbasis inklusi sosial. Sejak tahun 2016 perpustakaan ini mulai bertarnsformasi dari perpustakaan desa konvensional menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Inklusi sosial harus memberikan manfaat riil bagi masyarakat sekitarnya. Perpustakaan harus berperan dalam pemberdayaan masyarakat dalam aspek informasi, pengetahuan, pendidikan non formal dan kesejahteraan ekonomi.

Beberapa program yang diinisiasi oleh perpustakaan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga telah dilakukan. Kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan antara lain: pembuatan pupuk organik, pelatihan tata rias pengantin, pelatihan makanan olahan dan tanaman sayuran. Target utama peserta pelatihan adalah para ibu-ibu rumah tangga. Hal ini berdasarkan pertimbangan untuk memberdayakan ibu-ibu agar waktu luang yang dimilikinya bisa diarahkan untuk aktifitas yang lebih produktif.

3.1. Koleksi perpustakaan secara keseluruhan dan terkait dengan perilaku produktif ibu rumah tangga di daerah transmigrasi

Berdasarkan observasi lapangan, data koleksi keseluruhan Perpustakaan Lestari adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Koleksi Perpustakaan Lestari

| No | Jumlah judul buku | Jumlah eksemplar | Jumlah Koleksi |
|--------|-------------------|------------------|----------------|
| 1. | Fiksi | 1149 | 873 |
| 2. | Non Fiksi | 1753 | 2985 |
| 3. | Referensi | 83 | 224 |
| 4. | Buku Anak | 747 | 815 |
| 5. | Majalah | 35 | 42 |
| 6. | Surat Kabar | 10 | 1090 |
| 7. | Koleksi Non Buku | 45 | 68 |
| Jumlah | | 3832 | 6097 |

Sumber: Perpustakaan Desa Lestari 2023 (Data Primer)

Untuk ukuran perpustakaan desa, koleksi bahan pustaka yang dimiliki Perpustakaan Lestari sudah terbilang cukup banyak. Berdasarkan pengalaman peneliti, peneliti melihat langsung beberapa perpustakaan desa di Provinsi Bengkulu rata-rata koleksinya masih kurang dari 3.000 eksemplar buku. Umumnya semua perpustakaan desa di Provinsi Bengkulu format koleksinya masih berupa *hardcopy* termasuk koleksi yang dimiliki Perpustakaan Lestari.

Jika dikategorikan lebih rinci lagi, koleksi yang potensial menjadi *trigger* untuk mengembangkan perilaku produktif ibu-ibu rumah tangga adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Koleksi Perpustakaan Berdasarkan Subjek Yang Potensial Mendukung Perilaku Ekonomi Produktif Ibu-Ibu Rumah Tangga Yang Diperoleh Pada Tahun 2019

| No | Subjek Koleksi | Jumlah eksemplar |
|----|-------------------------------|------------------|
| 1. | Pertanian/sayur mayur | 25 |
| 2. | Keterampilan/kerajinan tangan | 46 |
| 3. | Menjahit/menyulam/merajut | 10 |
| 4. | Pengolahan Makanan | 29 |

| | | |
|--------|----------------------------------|------|
| 5. | Peternakan | 13 |
| 6. | Pengolahan sampah/limbah | 6 |
| 7. | Pengelolaan keuangan/usaha kecil | 37 |
| Jumlah | | 3832 |

Sumber: Perpustakaan Desa Lestari 2023 (Data Primer)

Koleksi baru pada tabel di atas hampir seluruhnya diperoleh dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Propinsi Bengkulu pada tahun 2019. Namun demikian, di perpustakaan ini juga sudah memiliki koleksi terkait pemberdayaan masyarakat yang diadakan atau diperoleh antara tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 berjumlah 183 eksemplar. Pengadaan koleksi sempat terkendala selama 3 (tiga) tahun yaitu, 2020, 2021 dan 2022. Hal ini terjadi karena adanya pandemi Covid-19. Selama masa pandemi, Perpustakaan Lestari tidak ada penambahan koleksi terutama koleksi *text book*. Hal ini dikarenakan penambahan koleksi hamper semuanya diperoleh dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Propinsi Bengkulu. Penambahan koleksi terbaru terkait subjek ini baru bisa dilakukan tahun ini (2023) yaitu dengan penambahan 61 judul, 63 eksemplar buku senilai Rp 3.600.000,- dengan adanya tambahan buku-buku tersebut maka koleksi yang potensial terkait pengembangan ekonomi ibu-ibu rumah tangga menjadi 412 eksemplar.

Mengenai koleksi perpustakaan yang terkait dengan dengan perilaku produktif ibu-ibu rumah tangga sudah cukup baik dilihat dari judul maupun jumlah eksemplarnya. Subjek koleksi juga cukup bervariasi namun subjek yang dominan adalah subjek umum seperti ilmu ekonomi umum, ilmu sosial, budaya, olahraga dan fiksi. Berdasarkan data koleksi yang ada (tabel 2 dan 3), koleksi terkait pemberdayaan masyarakat masih sangat kurang. Padahal, buku-buku yang berisi pengetahuan praktis sangat bermanfaat bagi masyarakat desa. Buku di perpustakaan desa berisi macam-macam informasi penting yang bisa meningkatkan produktifitas pemustakanya. Bagi ibu-ibu rumah tangga, membaca buku di perpustakaan desa akan menjadikan mereka lebih kreatif, misalnya dapat mempelajari beraneka jenis makanan yang berasal dari berbagai daerah di Indoensia, bagaimana budidaya dan pengelolaan ikan, bagaimana cara membuat pupuk organik (Halim, 2023).

Dari total koleksi yang ada, koleksi terkait masih di bawah 10% proporsinya. Sebenarnya, pada tahun 2019 ada usaha yang cukup baik dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bengkulu untuk menambah koleksi terkait pemberdayaan masyarakat. Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan terhentinya pengadaan buku-buku yang terakit pemberdayaan ekonomi masyarakat. Baru di awal tahun 2023, setelah masa pandemi perpustakaan Lestari mulai berusaha untuk meningkatkan koleksinya dengan berusaha bekerjasama dengan pihak eksternal. Terkait koleksi untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, Perpustakaan Lestari sudah berupaya untuk mengarahkan koleksinya dengan subjek yang relevan. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah koleksi secara keseluruhan jumlah koleksi terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat proporsinya masih sedikit dan masih sangat perlu ditambah koleksi-koleksi terbaru dengan jumlah yang lebih banyak lagi.

3.2. Pengembangan perilaku produktif ibu-ibu rumah tangga

Mulai tahun 2016, sebenarnya cukup banyak pelatihan yang pernah dilakukan di Perpustakaan Lestari. Pelatihan-pelatihan tersebut diinisiasi oleh Perpustakaan Lestari berkerjasama dengan kepala desa dan berbagai pihak lainnya. Pelatihan-pelatihan tersebut anatar lain: inovasi pengolahan dan pengemasan makanan berbahan singkong dan ubi, tanaman sayur-sayuran, minuman jahe, pembuatan pupuk organik, tanaman hidroponik, kerajinan daur ulang kulit jagung, komposter ekoensym, Pupuk Organik Cair (POC), jahit-menjahit, merenda, dekorasi janur, dan pelatihan keterampilan tali rajut/ tali kur.

Jika dikategorikan, pelatihan-pelatihan ini bisa dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori pelatihan yang berorientasi utama untuk mendukung kebutuhan rumah tangga sehari-hari (domestik) dan kategori pelatihan yang berorientasi komersial. Untuk kepentingan penelitian ini, fokus penelitian hanya ditujukan pada lima jenis pelatihan yaitu pelatihan tanaman sayur-mayur, sampah organik, pengolahan dan pengemasan makanan berbahan singkong dan ubi, keterampilan

menjahit, dan kerajinan rajut tali kur. Pelatihan tanaman sayur mayor dan sampah organik merupakan kategori pelatihan yang berorientasi domestik. Pelatihan pengolahan singkong dan ubi, ketrampilan menjahit, dan kerajinan rajut tali kur merupakan kategori pelatihan yang berorientasi pasar. Pemilihan lima jenis pelatihan ini berdasarkan pertimbangan bahwa lima pelatihan tersebut merupakan pelatihan yang paling berhasil. Hal ini berdasarkan fakta lapangan bahwa peserta pelatihan benar-benar menerapkan pelatihan tersebut hingga saat ini. Penerapan hasil pelatihan tersebut juga sangat berkontribusi terhadap ekonomi rumah tangga mereka.

3.3. Aktifitas terkait pengembangan ekonomi produktif ibu-ibu rumah tangga sektor domestik

Pelatihan atau aktifitas yang dilakukan Perpustakaan Lestari dalam sektor domestik untuk mengembangkan perilaku ekonomi produktif ibu-ibu rumah tangga berjalan setiap tahun dengan topik atau tema yang berbeda. Dalam pelatihan untuk pengembangan perilaku ekonomi produktif untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari yang dianggap paling berhasil adalah pelatihan tanaman sayur-mayur dan pelatihan sampah organik. Berikut adalah informasi dari informan peserta pelatihan tanaman sayur-mayur di daerah transmigrasi Bukit Peninjauan II:

“Awalnya saya punya lahan di samping rumah seluas 8m x 10m. Kemudian pada tahun 2020, Perpustakaan Lestari dan pemerintah desa bekerja sama dengan Dinas Ketahanan Pangan Propinsi Bengkulu untuk mengadakan pelatihan mengenai pengolahan pekarangan dengan membuat kebun menggunakan polybag. Dari sana, saya mulai menanam beragam sayuran seperti cabai, terong, seledri, bayam, kangkung dan tanaman obat. Menanamnya pun masih menggunakan botol aqua bekas, bungkus minyak 2 liter bekas, botol minyak bekas dan sebagainya. Apapun barang bekas yang bisa diisi dengan tanah.”

Pelatihan ini dilakukan pada akhir tahun 2020, peserta pelatihan kurang lebih 20 orang, namun pada akhirnya yang benar-benar menerapkan hasil pelatihan hanya sekitar 7 orang termasuk ibu Wj ini sebagai ketua kelompok. Sampai sekarang ibu Wj masih menanam berbagai sayuran di pekarangannya. Bahkan di pinggir-pinggir lahan pekarangannya juga ditanami tanaman obat keluarga (TOGA). Pernah suatu ketika ibu Wj menanam beberapa jenis tanaman sayuran di 500 polybag. Hasil dari bertanam sayuran di pekarangan sekitar rumah sangat membantu untuk kebutuhan konsumsi harian. Pelatihan yang diikuti oleh ibu Wj tidak hanya sekali, setelah satu tahun setengah, tepatnya Oktober 2022 kemarin, diadakan lagi pelatihan sejenis (lanjutan) di perpustakaan Lestari mengenai bertanam di pekarangan rumah. Pihak penyuluhan datang sebanyak lima kali untuk meninjau langsung ke lokasi bagaimana kondisi kebun-kebun yang bertahan sejak pelatihan pertama diadakan. Pelatihan dilakukan antara periode Oktober hingga Desember 2022.

“Dari pihak penyuluh, kami diberikan bibit, pupuk, selang, alat penyemprotan, jaring untuk pagar. Selama bertanam, saya sangat terbantu karena tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli sayuran. Terkadang saya juga menukar barang dengan sayuran seperti menukar tempe dengan kangkung” (Ibu Wj).

Sampai saat ini, ibu Wj masih konsisten bertanam sayur-sayuran di sekitar rumahnya. Hanya saja, jika musim kemarau jumlah tanamannya dikurangi. Hal ini karena jika musim kemarau desa ini agak kesulitan air. Ketersediaan air di musim kemarau lebih diprioritaskan untuk kebutuhan rumah tangga yang lebih utama. Hasil dari bertanam sayur-sayuran ini sangat membantu kebutuhan konsumsi harian. Bahkan dari bertanam sayur ini seringkali hasilnya melebihi kebutuhan bahan sayur sehari-hari. Kelebihan hasil sayuran ini biasanya dijual ke pedagang sayur keliling atau dibarterkan dengan kebutuhan harian lainnya di warung terdekat. Pelatihan lainnya adalah pembuatan pupuk kompos. Informasi mengenai pelatihan ini dikemukakan oleh ibu Slt sebagai berikut:

“Awal Januari 2023 ini, diadakan pelatihan pembuatan pupuk organik dari sampah. Pelatihan diberikan oleh Perbanusa (Persatuan Bank Sampah Nusantara) Provinsi Bengkulu. Pak Ardi selaku narasumber melakukan pelatihan selama 3 hari berturut-turut dengan langsung dipraktikkan. Saat melakukan praktik, kami dibagi menjadi tiga kelompok dengan masing-

masing anggota berjumlah lima orang. Setelah pelatihan tersebut, kami masih melanjutkan pembuatan pupuk kompos hingga saat ini untuk pemakaian pribadi” (Ibu Slt).

Pada awalnya pelatihan diikuti oleh 15 orang dan dibagi menjadi tiga kelompok. Materi pelatihan adalah bagaimana mengolah sampah rumah tangga, terutama sayur-sayuran dan buah-buahan menjadi pupuk kompos cair. Dari tiga kelompok, satu kelompok masih bertahan memproduksi pupuk kompos cair hingga saat ini. Hasil produksi dari pembuatan kompos sampah ini untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok. Namun, jika berlebih kadangkala pupuk cair tersebut dibeli tetangganya.

Selain keuntungan ekonomi, pelatihan pembuatan pupuk organik ini juga membawa dampak positif *mindset* masyarakat tentang makanan sehat. Sebagain masyarakat mulai memahami bahwa sayur-sayuran yang dipupuk dengan pupuk organik lebih sehat untuk dikonsumsi dibandingkan sayur-sayuran hasil pupuk kimia. Keuntungan lainnya dari pelatihan ini adalah peningkatan atas pemahaman masyarakat mengenai kelestarian lingkungan. Masyarakat mulai memahami, bahwa penggunaan pupuk kimia yang berlebihan tidak hanya membawa dampak untuk kesuburan tanah tetapi sebagian masyarakat juga paham bahwa residu zat-zat kimia yang tanpa sengaja masuk ke tubuh melalui makanan yang dikonsumsi manusia akan sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh dalam jangka panjang.

Pada saat ini, sebagian masyarakat mulai mempraktekkan cara bertanam dan berkonsumsi secara sehat. Menurut data Organik Indonesia, saat ini semakin banyak konsumen yang sadar akan kebutuhan pangan sehat. Oleh karena itu, pertanian organikpun berkembang (Sinaga, 2022). Jika tren ini terus berkembang maka dalam jangka panjang pola hidup sehat yang memerhatikan kelestarian lingkungan akan menjadi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

3.4. Aktifitas terkait pengembangan ekonomi produktif ibu-ibu rumah tangga sektor komersial

Untuk mendukung pengembangan ekonomi produktif ibu-ibu rumah tangga di daerah transmigrasi khususnya dalam sektor komersial, perpustakaan Lestari bekerja sama dengan pemerintah desa Bukit Peninjauan II juga melakukan beberapa pelatihan. Pelatihan-pelatihan yang dianggap paling berhasil dalam kategori pelatihan jenis ini adalah pelatihan pengolahan dan pengemasan produk singkong dan ubi, pelatihan menjahit, dan pelatihan merajut berbahan tali kur. Berikut beberapa tanggapan dari informan yang sudah mengikuti pelatihan pengembangan perilaku ekonomi produktif untuk kebutuhan pasar di Perpustakaan Lestari :

“Pada awal launching Perpustakaan Lestari, diadakan bazar UMKM khusus di lapangan Bukit Peninjauan II. Di sana, para ibu-ibu berjualan hasil tangan mereka. Karena Bukit Peninjauan II memiliki banyak singkong, saya menjual keripik singkong. Setelah itu, diadakan pelatihan pengolahan singkong menjadi beragam jenis makanan dengan peserta sebanyak 30 an orang. Namun hingga saat ini, yang melanjutkan hanya sekitar 9 orang. Dari sana, saya membuat opak dan stick singkong. Dulu juga pernah diadakan lomba UMKM di Hotel Nala kota Bengkulu dan olahan singkong kami mendapat Juara Harapan I. Olahan singkong ini pun menjadi pemasukan utama income keluarga. Dalam sehari saya bisa menggunakan 50 kg singkong untuk memproduksi 60 ikat opak. Satu ikat opak berisi 10 keping opak dengan harga lima ribu rupiah. Sedangkan stick singkong dijual seharga tujuh belas ribu rupiah dengan berat 1 kg. Pelatihan tentang pemasaran produksi juga pernah saya ikuti. Sekarang, saya punya tiga langganan di Kota Bengkulu yang selalu mengambil opak dan stick singkong setiap dua hari sekali. Untuk pengeluaran keluarga saya per bulan sekitar 3jt-4jt dan olahan singkong ini sangat membantu” (Ibu Har).

Pelatihan mengenai pengolahan dan pengemasan singkong diiniasi oleh perpustakaan Lestari karena kepala perpustakaan dan kepala desa melihat produk pertanian masyarakat yang potensial untuk dikembangkan. Desa ini merupakan desa transmigrasi yang dalam musim kemarau agak kesulitan air. Penanaman padi tidak bisa dilakukan sepanjang tahun. Di sela-sela penanaman padi itu masyarakat biasanya menanam singkong maupun palawija. Penanaman dan perawatan tanaman singkong relative mudah dan tidak perlu modal banyak. Oleh karena itu, sebagian besar

masyarakat lebih memilih untuk menanam singkong. Namun demikian, singkong jika dijual mentah harganya murah. Bahkan jika panen besar harganya jatuh dan sulit dipasarkan. Untuk mengatasi masalah ini, singkong harus dinaikkan kualitasnya menjadi makanan olahan yang berkualitas, menarik, variatif, dan laku di pasaran dengan harga yang lebih tinggi.

Jenis pelatihan lainnya yang pernah dilakukan di perpustakaan Lestari adalah pelatihan merajut menggunakan tali kur sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut”

“Setelah Perpustakaan Lestari berdiri, pada tahun 2018 kami para ibu-ibu berkumpul di sana dengan inisiatif pengelola perpustakaan untuk belajar membuat tas dari tali kur. Belajar bersama dengan ibu-ibu yang memang sudah ahli selama satu bulan dengan satu kali pertemuan setiap minggu nya. Ibu-ibu yang ikut ada sekitar 15 orang dan hingga sekarang hanya saya yang melanjutkan. Mungkin dikarenakan untuk membuat tas dari tali kur diperlukan ketelatenan dan kesabaran yang banyak karena waktu membuatnya bisa sampai dua bulan tergantung dengan ukuran dan motif tasnya. Harga jual untuk tas dari tali kur saya patok dari lima puluh ribu sampai tiga ratus lima puluh ribu per satu tas. Jumlah tas yang laku sudah sekitar 200 tas. Namun, untuk tas seperti ini, tidak menentu kapan lakunya. Kadang tiga bulan sekali hanya 1 tas terjual. Kadang dalam satu bulan bisa 3 tas. Pengeluaran per bulan saya kurang lebih sebesar Rp 2.500.000,00 – Rp 3.000.000,00 dan saya sangat terbantu dengan memiliki penghasilan tambahan dari pembuatan tas tali kur” (Ibu Mar).

Menurut informan harga kerajinan tali kur ini sangat bagus. Yang menjadi masalah adalah kerumitan pembuatan dan pemasarannya. Untuk pembuatan tas berbahan tali kur diperlukan ketelatenan yang luar biasa dan butuh waktu sehari-hari di sela-sela kesibukan ibu-ibu rumah tangga sehari-hari. Jika sudah menjadi suatu produk (misalnya, tas wanita, tempat HP, tempat bedak, dll) harganya pun masih dianggap tinggi oleh masyarakat sekitar. Karena factor-faktor tersebut, hingga saat ini hanya 1 orang yang masih bertahan. Sebenarnya informan ini mampu memproduksi 5 tas per bulannya. Namun, karena belum ada penampung, ibu Har rata-rata hanya memproduksi 2 tas dan produk-produk kecil lainnya per bulan. Tetapi menurut informan, hasil dari pembuatan tas dan asesoris lainnya ini lumayan membantu ekonomi keluarga.

Perpustakaan Lestari dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Propinsi Bengkulu juga pernah melakukan pelatihan dengan sasaran prioritas para janda. Pelatihan ini bertujuan agar para janda, terutama yang masih produktif dan tanggungan keluarganya masih berat, lebih termotivasi untuk meningkatkan pendapatan keluarganya. Pelatihan yang pernah dilakukan untuk para janda ini adalah pelatihan menjahit sebagaimana dikemukakan ibu L berikut ini.

“Sebelum masa pandemi Covid-19, saya pernah mengikuti pelatihan menjahit di Perpustakaan Lestari dan Balai Desa BP II yang bekerja sama dengan BLK Provinsi Bengkulu dan Penjahit Pagar dewa. Pelatihan dilakukan selama seminggu dari pukul 08.00-14.00 Wib. Ada sekitar 20 peserta yang ikut pelatihan dan hingga saat ini ada 3 orang yang bertahan termasuk saya. Saat masa pandemi, saya menjahit masker kain dengan motif batik untuk dijual dan digunakan masyarakat sekitar. Saya juga membuat kuncir dan baju anak-anak untuk menambah penghasilan. Dalam sehari, pelanggan yang datang untuk menjahit atau mempermak pakaian sekitar tiga orang. Penghasilan saya dari menjahit per bulan sekitar Rp 1.500.000,00 – Rp 2.000.000,00” (ibu L).

Pengeluaran rumah tangga ibu L antara Rp 2.500.000,00 – Rp 3.000.000,00 per bulan. Untuk memenuhi kekurangannya, ibu L mempunyai usaha kecil-kecilan lainnya yaitu membuat jajanan anak dan jual pulsa HP. Pemenuhan kebutuhan rumah tangga, mutlak menjadi tanggung jawabnya karena ibu L merupakan *single parent*. Dari usaha tambahan kecil-kecilan ini bisa menutupi kebutuhan rumah tangga walaupun penghasilan utama tetaplah sangat tergantung dari usaha menjahit.

Terselenggaranya pelatihan ini menunjukkan adanya kepedulian dari pemerintah desa dan pengelola perpustakaan Lestari terhadap kehidupan sosial ekonomi para janda sebagai kelompok yang kurang beruntung di masyarakat. Sampai saat ini masih ada anggapan masyarakat yang

merendahkan status mereka dalam lingkungan sosialnya yang terkadang membuat mereka stress (Hutasoit & Brahmana, 2021)

4. KESIMPULAN

Dari penelitian ini ada beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan, yaitu: (1). Untuk mendukung penyelenggaraan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial terutama dalam rangka mengembangkan perilaku produktif ibu-ibu rumah tangga, perpustakaan Lestari sudah sejak tahun 2016 mengembangkan koleksinya dengan memfokuskan pada subjek-subjek yang terkait dengan potensi sumber daya alam dan kondisi permasalahan sosial riil yang ada di masyarakat. Dari segi kuantitas koleksi tersebut masih perlu ditambah, tetapi untuk ukuran perpustakaan desa koleksi yang ada cukup bisa memenuhi kebutuhan masyarakat. (2). Pelatihan-pelatihan yang diinisiasi oleh Perpustakaan Lestari sangat membantu ibu-ibu rumah tangga dalam memanfaatkan waktu luang mereka. Dengan adanya pelatihan-pelatihan tersebut, peserta pelatihan menjadi termotivasi untuk melakukan aktivitas yang lebih produktif. Hasil dari penerapan pelatihan sangat membantu untuk menghemat pengeluaran rumah tangga sehari-hari maupun untuk dijual ke pasar. (3). Adanya pelatihan -pelatihan tersebut juga menumbuhkan rasa percaya diri para ibu-ibu rumah tangga di mata suaminya. Ibu-ibu rumah tangga yang menerapkan pelatihan bisa berkontribusi riil dalam ekonomi rumah tangga. Kemandirian ekonomi tersebut akan berdampak signifikan terhadap eksistensinya dalam keluarga. (4). Adanya pelatihan pembuatan pupuk sampah organik berdampak secara tidak langsung mengedukasi masyarakat tentang kelestarian lingkungan. Masyarakat mulai memahami tentang dampak dan bahaya pupuk kimia, cara penanganan sampah rumah tangga menjadi lebih produktif, dan mengenal wacana gaya hidup sehat dengan cara mengkonsumsi makanan dan sayuran produk pertanian organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Az, F., & Zalmi, Z. (2024). *PENERAPAN TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL DI PERPUSTAKAAN UMUM (SEBUAH KAJIAN LITERATUR)*. 4(c), 167–175.
- Boonaree, C., & Goulding, A. (2019). The Role of Community Libraries in Empowering Female Citizens in Disadvantaged Areas of Thailand. *IFLA*, 1–10.
- Halim, M. (2023). *Mengulik Dampak Positif Adanya Perpustakaan Desa*. <https://Aksaramaya.Com/Mengulik-Dampak-Positif-Adanya-Perpustakaan-Desa/>.
- Hutasoit, I. T. M. br, & Brahmana, K. M. B. (2021). Single mother role in the family. *Education and Social Sciences Review*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.29210/07essr208800>
- Indonesia. (2007). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 43 TAHUN 2007*.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook* (Third Edit). Arizona State University.
- Peraturan Gubernur Bengkulu. (2019). *Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 30 Tahun 2019 Tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Di Provinsi Bengkulu*. 6, 1–15. <http://jdih.bengkuluprov.go.id>
- Perpustakaan Nasional RI. (2023). *Rakornas Perpustakaan Tahun 2023: Inklusi Sosial Menjadi Basis Pembangunan Perpustakaan*. <https://Www.Perpusnas.Go.Id/Berita/Rakornas-Perpustakaan-Tahun-2023-Inklusi-Sosial-Menjadi-Basis-Pembangunan-Perpustakaan>.
- Prasasti, G. D. (2021). *Rata-Rata Durasi Orang Indonesia Main HP 5,5 Jam Sehari, Tertinggi di Dunia*. <https://Www.Liputan6.Com/Tekno/Read/4699226/Rata-Rata-Durasi-Orang-Indonesia-Main-Hp-55-Jam-Sehari-Tertinggi-Di-Dunia>.
- Rohman, A. S., & Sukaesih, S. (2018). Transformasi Perpustakaan Desa Untuk Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Di Desa Margamukti - Pangalengan Bandung. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 26(2), 47. <https://doi.org/10.21082/jpp.v26n2.2017.p47-54>
- Safira, F. (2019). Peran Perpustakaan dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Kegiatan

- Pelibatan Masyarakat di Perpustakaan Umum Kabupaten Malang. *Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca*, 35(23–32), 23–32.
- Santosa, F. (2019). *Dampak Phubing di Kalangan Ibu Rumah Tangga*. <https://www.rokania.ac.id/blog/dampak-phubing-di-kalangan-ibu-rumah-tangga>.
- Sinaga, N. (2022). *Kesadaran Konsumen Akan Bahan Pangan Sehat Pacu Geliat Pertanian Organik*. 10–11.
- Widyawati, W., & Winoto, Y. (2022). Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial pada Rumah Baca Asma Nadia. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan ...*, 4(1), 29–38. <http://194.31.53.129/index.php/Kuttab/article/view/4091><http://194.31.53.129/index.php/Kuttab/article/download/4091/3488>
- Wiranda, M. A., Agustini, N., & Anwar, R. K. (2022). Strategi Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Libria*, 14(2), 98–121.